

Pentingnya Komunikasi Terbuka Dalam Memberikan Pendidikan Seks Dari Orang Tua Terhadap Anak

Hera Wahyuni¹, Annisa Rahmawati², Devi Anggraini³, Farah Syaharani⁴, Fira Febri Triana⁵, Grestia Ananta⁶, Raja Dhimas Sadewa^{7*}, Resni Amelia⁸

^{1,2,3,4,5,6,7*,8}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: *rajadhimassadewa09@gmail.com

Abstract

The socialisation activity on open communication of sex education given by parents to children aims to provide an understanding that parents need to have open communication with children, in order to minimise the risks of sexuality problems, and provide sex education from parents to children. The method of implementing the activity is lecture, discussion and reflection. The results of this activity include: adding insight for parents, training parents to pay more attention to children's sexual development, so that parents can provide a positive understanding as sex education. Understanding the importance of open communication between parents and children is one way to prevent negative impacts caused by sexuality problems.

Keywords: Sex, Education, Children, Parents

Abstrak

Kegiatan sosialisasi tentang komunikasi terbuka pendidikan seks yang diberikan orang tua terhadap anak bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa orang tua perlu untuk melakukan komunikasi terbuka dengan anak, agar meminimalisir resiko-resiko dari permasalahan seksualitas, serta memberikan pendidikan seks dari orang tua terhadap anak. Metode pelaksanaan kegiatan yakni ceramah, diskusi dan refleksi. Hasil kegiatan ini antara lain: menambah wawasan bagi orang tua, melatih orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan seksual anak, supaya orang tua dapat memberikan pemahaman yang positif sebagai pendidikan seks. Pemahaman terhadap pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak menjadi salah satu cara pencegahan dampak negatif yang disebabkan dari permasalahan seksualitas.

Kata Kunci: Seks, Pendidikan, Anak, Orang tua

A. PENDAHULUAN

Tindak kejahatan seksual pada saat ini sudah sangat marak terjadi. Setiap tahun angka tindak kejahatan seksual semakin meningkat. Dalam tindak kejahatan ini tidak dapat dipungkiri bahwa bukan hanya orang dewasa yang menjadi korban, namun anak-anak sering mendapatkan kejahatan seksual. Dalam CNN Indonesia (2021) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyampaikan bahwa ada sebanyak 11.057 kasus kekerasan terhadap anak pada anak dan meningkat pada 2020 menjadi 11.279 kasus. pada 2021 kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan

yang cukup tinggi yaitu sebanyak 12.566 kasus dan sebanyak 45% kasus dalam laporan kekerasan pada anak adalah kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Lingkungan anak dapat menjadi salah satu hal yang berhubungan dengan penyebab kejahatan seksual pada anak. Tingkat kepedulian orang-orang di lingkungan anak yang rendah dapat membuat tingkat kejahatan seksual menjadi rentan terjadi. Hal itu dapat membuat para predator anak dapat bebas mencari korbannya karena rendahnya kepedulian lingkungan kepada anak.

Data terakhir yang tersaji yang diinput pada 1 Januari 2023 terdapat 15.820 kasus kekerasan seksual dengan korban laki-laki 3.128 kasus dan perempuan 14.092 yang sudah terverifikasi dan belum terverifikasi (Nurhayati et al., 2023). Kejadian kekerasan seksual semakin sering dan menjadi isu global di berbagai Negara dan meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Pelakunya sering berasal dari lingkungan terdekat anak seperti keluarga, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial (Sili et al., 2024). Dibutuhkan perhatian dan tindakan khusus agar mencegah hal buruk seperti ini terjadi kepada anak.

Pentingnya komunikasi terbuka dalam memberikan pendidikan seks dari orang tua terhadap anak telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam masyarakat modern. Di era informasi yang berkembang pesat seperti sekarang, anak-anak dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi tentang seksualitas dari sumber yang tidak selalu akurat atau sesuai usia. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang tepat menjadi sangat penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan informasi yang benar dan memahami pentingnya kesehatan reproduksi serta hubungan interpersonal yang sehat.

Pembicaraan mengenai hal seksual masih dianggap tabu oleh banyak orang tua. Hal tersebut menyebabkan rawannya anak mendapatkan informasi yang keliru dari hasil penasarannya. Pada kenyataannya banyak lembaga pendidikan dan orang tua yang hanya memberikan informasi tidak utuh mengenai pendidikan seksual kepada anak. Banyak yang beranggapan hubungan seksual hanya sebatas hubungan suami istri saja (Damayanti et al., 2018), namun yang sebenarnya pendidikan seksual merupakan hal wajib yang harus dipelajari sejak dini oleh anak sebagai bekal perlindungan diri.

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak tentang seksualitas memiliki banyak manfaat, termasuk pencegahan perilaku seksual berisiko, penurunan tingkat kehamilan remaja, serta peningkatan pemahaman anak tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kesehatan seksual dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara melindungi diri mereka dari penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Lebih lanjut, penelitian dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan pendidikan seks komprehensif dari orang tua dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak, membantu mereka memahami batasan pribadi, serta membangun sikap saling menghormati dalam hubungan interpersonal mereka. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan seks yang baik dari orang tua mereka cenderung lebih mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan seksual dan reproduksi mereka.

Namun, banyak orang tua di Indonesia, termasuk di Kota Jambi, masih merasa tabu untuk membicarakan topik ini. Mereka seringkali merasa tidak nyaman atau kurang informasi tentang cara memberikan pendidikan seks yang sesuai usia. Sebuah studi oleh Plan International pada tahun 2021 menemukan bahwa 55% orang tua di Indonesia menghindari topik ini karena merasa tidak tahu bagaimana memulainya atau takut memberikan informasi yang salah.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya bersama untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada orang tua tentang pentingnya komunikasi terbuka dan cara efektif memberikan pendidikan seks. Program-program edukasi yang melibatkan komunitas, sekolah, dan layanan kesehatan dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah ini. Misalnya, workshop dan seminar yang difasilitasi oleh ahli kesehatan atau psikolog dapat membantu orang tua memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang topik seksualitas dengan cara yang sesuai dan nyaman.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting. Kurikulum sekolah yang memasukkan pendidikan seks secara komprehensif dapat mendukung upaya orang tua di rumah. Dengan pendekatan yang terpadu ini, anak-anak akan mendapatkan pendidikan seks yang konsisten dan berkelanjutan dari berbagai sumber yang terpercaya.

Adanya komunikasi terbuka dari informasi berbagai pihak, orang tua di Kota Jambi dapat lebih percaya diri untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, yang nantinya akan berkontribusi pada kesejahteraan dan kesehatan reproduksi anak. Anak-anak yang sudah diberikan edukasi pasti akan lebih sadar untuk memahami banyaknya bahaya mengenai seksual seperti penyimpangan seksual dan juga kekerasan seksual, sehingga ia bisaantisipasi dan menolong diri sendiri jika bertemu seseorang dengan ciri membahayakan dirinya.

Berdasarkan pengamatan di lingkungan RT. 13 Kelurahan Kebun Handil, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, ditemukan banyak keluarga yang memiliki anak dari usia bayi hingga remaja. Dengan berdiskusi dan bekerja sama dengan ketua RT, tim pengabdian masyarakat mengadakan penyuluhan mengenai "Pentingnya komunikasi terbuka dalam memberikan pendidikan seks dari orang tua ke anak." Sasaran penyuluhan ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak. Penyuluhan ini dianggap penting untuk mengedukasi keluarga agar lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anak mengenai seksualitas sejak dini.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan ini dilakukan di tempat kelompok Ibu-ibu RT. 13 No. 01 Kelurahan Kebun Handil Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Anggota dalam kegiatan ini merupakan sekumpulan ibu-ibu yang beranggotakan sekitar 10 orang. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 09.00 s/d selesai. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan sosialisasi sebagai berikut:

1. Melakukan perkenalan dan pembukaan oleh kelompok dengan sekumpulan ibu-ibu RT. 13 Kelurahan Kebun Handil Kecamatan Jelutung
2. Membagikan brosur tentang pendidikan seks serta menjelaskan maksud dan tujuan dari brosur tersebut.
3. Mensosialisasikan mengenai pendidikan seks secara bergantian dengan 3 pemateri

4. Memaparkan media *Power Point* yang berisi materi seperti kesehatan seksual, berbagai macam penyimpangan-penyimpangan seksual, tahap-tahap perkembangan seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas, dan berbagai macam masalah yang berkaitan dengan seksualitas.
5. Pendekatan kepada para ibu-ibu dengan melakukan *sharing session* seputar hubungan orang tua dengan anak ketika dirumah.
6. Menutup kegiatan dengan dokumentasi dan juga permintaan maaf serta ucapan terimakasih dari kelompok kepada anggota sosialisasi.

Pengabdian masyarakat yang berupa sosialisasi ini menggunakan media Power Point dan brosur yang di desain semenarik mungkin tentang pendidikan seks terhadap anak. Peralatan yang digunakan yaitu meja, laptop, alat tulis, media dokumentasi (HP) dan sebagainya. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan pemberian materi mengenai pendidikan seksualitas dilakukan dengan memaparkan beberapa poin-poin penting yang terdapat dalam Power point yang berisi kesehatan seksual, berbagai macam penyimpangan-penyimpangan seksual, tahap-tahap perkembangan seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas, dan berbagai macam masalah yang berkaitan dengan seksualitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara bertahap dan sistematis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Metode ceramah, digunakan untuk menjelaskan mengenai pentingnya komunikasi terbuka pendidikan seks dari orang tua terhadap anak dengan menggunakan desain Power point yang disajikan semenarik mungkin serta mudah dipahami oleh para ibu-ibu
2. Metode diskusi, digunakan untuk mengajak para ibu-ibu memahami perkembangan anak-anaknya, serta menjelaskan mengenai perkembangan seksualitas sesuai dengan usia setiap anak-anaknya.
3. Refleksi, merupakan bagian yang bertujuan untuk mengukur pemahaman para ibu-ibu mengenai kegiatan sosialisasi tentang pentingnya komunikasi terbuka orang tua dengan anak untuk memberikan pendidikan seks.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi tentang Pentingnya Komunikasi Terbuka Dalam Memberikan Pendidikan Seks dari Orang tua Terhadap Anak, sudah berjalan sesuai dengan rencana yang dirancang sebelumnya. Tahapan pelaksanaan kegiatan sebagaimana berikut: Persiapan: Kegiatan ini berupa penyuluhan melalui media PPT serta brosur interaktif mengenai pendidikan seksual serta diskusi dengan para peserta ibu-ibu yang memerlukan persiapan yang komprehensif, adapun persiapan yang dibutuhkan ialah: a) penetapan tempat lokasi kegiatan dan peserta pelaksanaan kegiatan, pada tahap ini meliputi dengan penetapan waktu pelaksanaan, pembuatan surat izin kegiatan di akademik Universitas. Selanjutnya memberikan surat kepada pihak RT 13 untuk mendapatkan izin peserta kegiatan sosialisasi, yaitu seluruh peserta merupakan ibu-ibu komunitas pengupas bawang di kompleks perumahan RT 13. b) Pembuatan jadwal kegiatan sosialisasi kepada kelompok masyarakat serta pada tahap ini dibahas untuk pembagian tugas ataupun susunan kegiatan oleh tim kelompok mahasiswa yang berjumlah tujuh orang dan komponen yang perlu dipersiapkan untuk memperlancar kegiatan sosialisasi tersebut, c) melakukan koordinasi dengan tim kelompok dengan mempersiapkan materi kegiatan sosialisasi yang akan diberikan kepada peserta kegiatan.

Pelaksanaan: kegiatan yang dilakukan dalam sosialisasi pentingnya komunikasi terbuka mengenai seks dari orang tua terhadap anak ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Ceramah: pada tahap ini pelaksana membagikan brosur yang sudah dirancang sesuai dengan tema serta tujuan yaitu pentingnya komunikasi terbuka dan pendidikan seks. kemudian menayangkan PPT untuk dipresentasikan dengan kisaran jumlah mitra sebanyak 10 orang serta waktu ceramah berlangsung selama 30 menit. Kegiatan ini dimulai dengan salam, perkenalan yang dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan PPT yang sudah didesain semenarik mungkin yang memuat tentang pendidikan seks.



Gambar 1. Pembagian Brosur

2. Diskusi: pada tahap ini merupakan tahap untuk mengukur seberapa banyak informasi yang didapatkan oleh mitra yang dapat diterapkan dan dilakukan untuk para anak-anaknya. Pada tahap ini pelaksana melihat ketertarikan dan rasa antusiasme peserta sosialisasi dalam mengikuti kegiatan dengan berbagai pertanyaan serta pernyataan dari para ibu-ibu yang berlangsung selama 15 menit.



Gambar 2. Penyampaian Materi

3. Refleksi: pada tahap ini merupakan tahapan untuk menganalisis dampak positif dan negatif kegiatan terhadap para mitra sebagai perbaikan selanjutnya, kemudian meningkatkan kesadaran para mitra bahwa komunikasi terbuka pembahasan seksualitas antara orang tua dan anak sangat penting.



Gambar 4. Diskusi dan Tanya Jawab

Fitri, Dkk. (2020) mengungkapkan melalui pemberian pengetahuan terkait pendidikan seks usia dini, anak akan lebih mampu mengendalikan diri dengan menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain, sehingga akan terbentuk rangsangan positif yang bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Hasil evaluasi yang kami dapatkan adalah ibu-ibu tersebut berantusias ingin memberikan edukasi juga kepada keluarga mereka mengenai seks edukasi, seperti banyaknya penyimpangan seksual maupun kekerasan seksual supaya keluarga terhindar dari bahaya tersebut. Kekerasan dari keluarga bisa terjadi akibat adanya fantasi seksual kepada anggota keluarga sendiri seperti, menurut Zahirah, Nurwati dan Kristanani (2019) incest yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang masih memiliki hubungan darah atau merupakan bagian dari keluarga inti seperti orangtua pengganti atau kekasih.

Para ibu-ibu sangat responsif dalam berdiskusi bersama pemateri ketika penjelasan mengenai seks edukasi, tanpa adanya keterpaksaan dan pandangan negatif mengenai seks edukasi, tanpa adanya keterpaksaan dan pandangan negatif mengenai kami para mahasiswa yang memberi edukasi kepada para ibu tentang seks. Kami berharap semoga materi yang kami sampaikan kepada para ibu-ibu dapat menambah wawasan mereka mengenai pentingnya seks edukasi di zaman sekarang serta memberi tahu edukasi seks kepada keluarga para ibu dirumah. Setelah menyelesaikan kegiatan dan diskusi bersama sesi penutup dari kegiatan sosialisasi adalah makan dan foto bersama. Kami melakukan foto bersama dengan menggunakan brosur yang telah diberikan.

D. PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan mengenai seks edukasi pada ibu-ibu di RT 13 memuat banyak antusias dari mereka, poster dan materi yang diberikan sangat membantu para ibu tersebut untuk menambah wawasan mengenai pentingnya pendidikan seks pada zaman sekarang. Ibu-ibu di RT 13 ingin melanjutkan edukasi kepada keluarganya agar terhindar dari kejahatan seksual dan penyimpangan seksual yang sedang marak saat ini.

Saran

Adapun saran dalam kegiatan sosialisasi pada masyarakat ini adalah kepada orang tua yang mengikuti sosialisasi ini dapat memahami serta meningkatkan pengetahuan terhadap pendidikan seksual kepada keluarga dan memanfaatkan brosur yang telah dibagikan untuk diaplikasikan dalam kehidupan rumah tangga.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada mitra yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu ibu-ibu di RT 13 yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan ini sampai dengan selesai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2021). KemenPPPA: Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat di 2021. Cnnindonesia.com, diakses melalui KemenPPPA: Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat di 2021 (cnnindonesia.com) pada tanggal 17 Juni 2024.
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application, 7(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2023). Laporan Tahunan Kesehatan Remaja. Jambi: Dinkes Jambi. (<https://dinkes.jambi.go.id/laporan-tahunan-kesehatan-remaja-2023>)
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini
- Fitri, E., Dkk. (2020). Persepsi, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, Vol. 4 No. 2 (168-178). Surabaya.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kemenkes RI. (<https://www.kemkes.go.id/article/view/22010100002/survei-kesehatan-reproduksi-remaja.html>)
- Muarifah, A., Danny Soesilo, T., & Tagela, U. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA. Journal for Lesson and Learning Studies, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>
- Nurhayati, S., Susanti, N. P. D. A., Sianturi, L. D. S., & Watini, S. (2023). Upaya Organisasi Profesi dalam Mewujudkan Layanan Perlindungan Anak. *JIIP - Jurnal*

Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11), 8889–8898.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3140>

- Plan International. (2021). Attitudes Towards Sexual Education in Indonesia. Plan International (<https://plan-international.org/attitudes-towards-sexual-education-indonesia>)
- Sili, A. P., Sasmito, C., Trihardianto, W., Publik, M. A., Tunggadewi, U. T., & Malang, T. (2024). *Membongkar Strategi Kota Layak Anak : Evaluasi Dampaknya Terhadap Penurunan Risiko Kekerasan Seksual Pada Anak*. 14, 122–133.
- Universitas Indonesia. (2021). Studi tentang Pendidikan Seksual di Indonesia. Depok: UI Press. (<https://www.ui.ac.id/research/studi-tentang-pendidikan-seksual-di-indonesia>)
- World Health Organization. (2020). Comprehensive Sexuality Education. Geneva: WHO. (<https://www.who.int/publications-detail/comprehensive-sexuality-education>)
- Zahirah, U., Nurwati, N., Krisnani, H. (2019). Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 6(1), 10-20. Universitas Padjajaran, Bandung.